

Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Abdul Halim

Institut Pesantren KH Abdul Chalim
e-mail: abdulhalim@ikhac.ac.id

Submitted: 15-06-2022

Revised : 17-07-2022

Accepted: 12-12-2022

ABSTRACT. *Information technology is increasingly developing and has an impact on the fact that the world seems to be borderless, which is a challenge in the world of education, especially Islamic religious education. The term global village as an impact of globalization leads to a model of life in which various cultures meet and interact more intensely ideological contestation, and cross-cultural communication. Therefore this reality must be addressed wisely and prudently. If cultural diversity and differences are not managed properly, it will have an impact on disharmony and polarization in society. One of the efforts to respond to this reality is multiculturalism. Education in Indonesia, especially Islamic education, requires a learning model based on multiculturalism, bearing in mind that Indonesia as a plural country is required to care for and manage its diversity properly. This study took the locus of Mojokerto district where the subject of this study was a PAI teacher. This study uses a qualitative approach to data that will be collected and analyzed and tested for its validity through technical credibility, transferability, confirmability, and dependability. The results of the study illustrate that the multiculturalism learning model for PAI teachers is based on the reality of the elements and structure of PAI learning including multiculturalism and its values. In addressing the cultural diversity of students, teachers practice multicultural values such as tolerance. In the realm of objectives, materials, media, methods, and evaluation of Islamic education teachers are required to internalize it with multiculturalism and its values such as tolerance and mutual respect.*

Keywords: *Learning, Multiculturalism, PAI Teachers*

 <https://doi.org/10.31538>

How to Cite Halim, A. (2022). Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 2(1), 66-76

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dengan istilah *global village-nya* membuat kehidupan masyarakat dunia sekarang menjadi masyarakat di mana batas dan sekat-sekat kebudayaan menjadi bias dan sulit untuk diberikan garis tebal. (Winarno, 2008) Dalam kenyataannya globalisasi ini menuntut pengertian dan pengakuan akan harkat dan martabat manusia serta kebersamaan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Agama mempunyai peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan dan saling menghormati dan menghargai. Harapannya adalah dapat mengarahkan umatnya menuju pada kehidupan yang harmoni sehingga ramalan tentang benturan kebudayaan tidak akan terjadi. Namun pertanyaannya adalah mampukah guru agama Islam terlepas pada paradigma pendidikan eksklusif dan standar ganda. Jika persoalan ini tidak dipahami oleh guru agama, maka tidak mengherankan jika peserta didik mempunyai paham radikal dalam beragama.

Dalam pada itu, secara ideal transfer nilai-nilai agama dalam pendidikan seharusnya berwajah inklusif dan berparadigma multikultural sehingga agama tidak dijadikan sebagai alat pembenaran terhadap sikap radikal. Paradigma multikultural menggariskan kepada kita agar mengapresiasi dan respek terhadap perbedaan seperti keragaman suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi orang lain. Meskipun tidak ada larangan bagi orang tersebut untuk menjaga identitas

dan keperibadian mereka sendiri. Dengan ini peneliti mencukupkan untuk hanya mengatakan bahwa guru seharusnya mempunyai pemahaman yang baik tentang multikulturalisme.

Untuk mencegah agar pemahaman eksklusifisme tidak berdampak luas, maka diperlukan suatu langkah konkret yang dapat mencegah langkah tersebut tidak meluas atau menjadi pemahaman umum masyarakat Indonesia. Langkah yang perlu diambil adalah membangun pemahaman yang keberagaman yang lebih inklusif-pluralis humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan multikulturalis. (Yaqin, 2005)

Teologi multikulturalis bagi seorang guru adalah jalan keluar dari simptom eksklusifisme, kekebalan dan keangkuhan sikap terhadap yang lain. Teologi ini memandang keberagaman bukanlah masalah, akan tetapi perbedaan tersebut adalah peluang untuk merajut harmoni dan kerja sama; *mutual respect* dan selalu menyemai sikap *husnuddhon* untuk peradaban dunia yang lebih baik. (Baidhawi, 2007)

Guru agama Islam diharapkan dalam implementasi pendidikan dan pengajarannya, guru agama Islam mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Menurutnya guru harus merancang strategi implementatif dalam pengajaran pendidikan agama. diantaranya adalah *pertama* guru agama Islam harus sadar tentang keragaman etnik peserta didik. *Kedua* dalam pengajarannya guru harus merefleksikan keragaman etnik tersebut dengan sikap menghormati perbedaan yang ada. *Ketiga* dalam praktek pendidikannya nilai-nilai yang dianggap sakral oleh suatu komunitas disadari untuk tidak dilecehkan dan tidak disinggung dalam praktek pendidikan. (Balitbang, 2009)

Praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme seperti disebutkan akan dapat dilakukan oleh guru yang multikulturalis yang dapat digambarkan sebagai guru yang mempunyai kompetensi sebagai berikut: *pertama* guru harus kompeten dalam mengelola dan mengorganisasikan seperangkat kurikulum secara multikultur dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik baik itu bersifat gender, ras adat istiadat atau bahkan agama. *Kedua* perlu penekanan terhadap *diversity* dalam pembelajarannya dengan diskusi tentang nilai positif setiap budaya bagi perkembangan suatu bangsa. Pemahaman guru tentang hakikat perbedaan dan menempatkannya secara proporsional akan membawa guru kepada penghargaan kepada setiap perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana bentuk laporannya berupa deskripsi dan gambaran tentang praktik dan sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam pada saat proses pembelajaran. Jenis penelitian ini berupa studi kasus di mana unit analisis yang berupa praktik pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dikaji dan dianalisis secara detail dan mendalam. Lokus penelitian berada di kabupaten Mojokerto dengan subyek penelitiannya adalah guru PAI yang berkumpul dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Mojokerto. Pengumpulan data penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana peneliti hadir secara langsung di lapangan. Dalam menganalisis data lapangan, peneliti melakukan *display data* di mana data lapangan dideskripsikan secara utuh. Selanjutnya peneliti mereduksi data sesuai dengan tema kajian dan dilanjutkan dengan tahapan simpulan data dan verifikasi data. Data yang diverifikasi dan diuji keabsahannya dilakukan dengan menggunakan teknik pengujian kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas dan dependabilitas data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Pembelajaran Multikulturalisme Perspektif Teoritik

Dari aspek bahasa Multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti banyak; kultural diartikan dengan budaya dan isme adalah *world view* atau pandangan seseorang terhadap sesuatu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa multikulturalisme adalah cara pandang seseorang

terhadap keragaman budaya. Senada dengan itu Bhiku Parekh menyatakan multikulturalisme merupakan respon terhadap kebudayaan yang beragam. (Parekh, 2012) Respon dan tanggapan keragaman budaya tentu didasarkan pada nilai kesederajatan dan sikap positif, mengingat Kebudayaan setiap orang dan masyarakat memungkinkan berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, secara etika tidak diperkenankan bagi seseorang menilai menyatakan pada yang lain bahwa kebudayaannya lebih baik dari pada kultur orang lain.

Indonesia secara kultural merupakan negara yang memiliki kebudayaan, bahasa, adat dan keyakinan yang beragam. Secara simbolik kenyataan bangsa Indonesia sebagai negara multikultural tercantum dalam lambang negara, yaitu burung Garuda Pancasila yang mencengkeram pita bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika", yang artinya berbeda-beda tetapi kita semua tetap satu, yaitu satu sebagai sebuah bangsa. (Rosyada, 2019) Kekayaan bangsa ini seharusnya dirawat dan dijaga untuk dapat dikembangkan menjadi energi positif dalam membangun peradaban bangsa dan negara yang lebih maju

Multikulturalisme sebagai cara pandang dalam mengelola keragaman perlu ditanamkan pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini tidak lain diharapkan agar kekayaan budaya Indonesia dapat menjadi modal dalam membangun bangsa dan negara. Bukan sebaliknya bahwa kekayaan dan keragaman budaya Indonesia menjadi pemicu disintegrasi dan kemunduran bangsa dan negara. Aspek yang paling penting diperhatikan dalam menanamkan multikulturalisme adalah pendidikan. Pendidikan merupakan solusi efektif untuk melestarikan kebudayaan yang ada pada masyarakat. (Nafiah, 2020)

Dalam pada itu, dalam konteks pendidikan proses pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada basis multikulturalisme perlu dikuatkan. Pembelajaran yang berbasis pada multikulturalisme adalah proses pembelajaran yang mengakui keragaman budaya, agama, ras, etnis yang dianggap sebagai hal penting dalam membentuk kelas, pola pikir guru dan peserta didik. (Syahrul, 2020) Pengembangan pembelajaran multikulturalisme sebagaimana disebut diharapkan dapat dibangun secara kokoh dengan melandaskan kurikulum pembelajaran tersebut pada ranah teologis, filosofis, dan sosiologis yang sejalan dan searah dengan multikulturalisme dan nilai-nilainya. (Halim, 2017)

Sehubungan dengan itu, aspek lain yang juga diperhatikan dalam pembelajaran multikultural adalah guru. Keberadaan guru berdampak pada tindakannya di kelas. Multikulturalisme guru diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap bagaimana guru bersikap dan bertindak pada masyarakat sekolah seperti teman sejawat dan peserta didik. Terlebih lagi tentang bagaimana ia mengorganisasikan pembelajaran sebagai tugasnya dalam mendidik.

Dalam konteks pengorganisasian pembelajaran seorang guru mengacu kepada bagaimana ia melihat keseluruhan komponen pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (Rusman, 2017) Dengan demikian proses tindakan guru yang dihasilkan dari perspektif dalam memandang dunia simbol adalah tindakan nyata guru dengan kesadaran dan tujuannya terhadap masyarakat sekolah seperti peserta didik dan konteks yang melingkupinya.

Peranan guru dalam kehidupan dapat disimbolkan sebagai *scientist* yang *expert* dalam bidangnya dan memberikan wawasan luas bagi peserta didik. Ia juga dapat digambarkan sebagai seorang arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Dalam aspek psikologi, guru diibaratkan sebagai ahli psikologi yang mampu melihat peserta didik dengan kerangka psikologis ketika melaksanakan tugasnya. Bahkan guru diharapkan juga mampu melaksanakan tugasnya sebagai (*artist in human relation*) dimana seorang guru mampu membuat hubungan antar manusia

untuk tujuan tertentu dengan teknik tertentu khususnya dalam kegiatan pendidikan. (Darmadi, 2018)

Dalam konteks peran itu, Kumaradivelu membagi peran guru pada tiga peran sebagaimana berikut:

Pertama sebagai seorang teknisi pasif. Peran guru seperti ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan peserta didik. Mereka menitik beratkan pedagoginya pada aspek konten isi pengetahuan. Ia tak ubahnya seperti sebuah saluran yang hanya mempunyai fungsi memindahkan pengetahuan kepada peserta didik. Guru hanya berperan layaknya *expert* yang memindahkan pengetahuan kepada siswa. Bentuk pengajarannya bersifat pasif dan kurangnya kreatifitas dalam mengkontekstualisasikan pemahaman terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

Kedua, model guru yang bertindak sebagai praktisi yang reflektif. Guru ini dapat disebut sebagai fasilitator dalam kelasnya. Ia menjadi seorang praktisi yang mampu mempertimbangkan dan mengusahakan dilema-dilema dalam kelas. Selalu sadar terhadap asumsi serta nilai-nilai pengajarannya. Di sisi lain ia memainkan peranannya untuk mengambil bagian dalam pengembangan sekolah dan memperhatikan budaya institusi dimana ia mengajar. Fokus peranan guru sebagai praktisi reflektif ini hanya bertumpu pada dirinya sendiri. Ia tidak melibatkan kolega, peserta didik dan administrator yang ada di sekitarnya.

Ketiga, peranan guru sebagai agen intelektual transformatif. Ketika guru menfungsikan peranan ini akan berimplikasi pada pemberdayaan peserta didik dan guru itu sendiri. Ia mengajar dengan konsep dan pengalaman hidup yang ada pada peserta didik dan dirinya. Sehingga dengan ini pengajarannya bersifat adaptif terhadap kebutuhan siswa. Menjadi guru yang transformatif mensyaratkan kesadaran yang tinggi terhadap realitas sosial-politiknya. Tugas utamanya adalah memajukan pendidikan dan mentransformasi personal peserta didiknya. (B. Kumaradivelu, 2003) Dari konseptualisasi peranan guru tersebut dapat dilihat tentang bagaimana perspektif multikulturalisme guru berimplikasi pada tindakannya di lingkungan sekolah maupun kelas. Apakah ia mampu menjadi agen perubahan, atau ia hanya memosisikan dirinya sebagai fasilitator atau hanya sekedar menjadi saluran pengetahuan dalam perilakunya.

Praktik Pembelajaran multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto

Pada sub-bab ini akan digambarkan bagaimana perilaku multikulturalisme guru pada saat pembelajaran. Sikap nilai-nilai multikultural ini diwujudkan guru pada saat ia bersama peserta didik. Bentuk dari aplikasi multikulturalisme guru yang dimaksud di sini, adalah multikulturalisme guru diimplementasikan di kelas ataupun pada saat proses pembelajaran. Dalam penyajian data penelitian ini, peneliti berusaha menangkap pesan yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan perilakunya tentang multikulturalisme pada peserta didik yang beragam dan berbeda kebudayaan.

Perilaku multikulturalisme pada peserta didik

Dalam konteks menghadapi anak didik, rata-rata guru menyikapinya dengan bijaksana. Perlu diketahui tentang peserta didik dari guru-guru PAI memang kebanyakan mempunyai kultur dan keyakinan yang sama. Keberagaman kultural yang dihadapi oleh guru PAI baru tampak ketika hal itu dihubungkan dengan *manhaj* berpikir keislaman peserta didik yang mempunyai keyakinan berbeda. Sikap dari guru dalam cara menampilkan multikulturalisme pada keragaman siswa secara kultur, dalam keadaan baik dan disikapi secara bijaksana. Hal ini dilandaskan pada apa yang

disampaikan oleh guru, yang menyatakan bahwa keragaman budaya peserta didik harus disikapi dengan arif.

Guru-guru PAI SMP Kabupaten Mojokerto menangkap perbedaan *manhaj* berpikir keislaman peserta didik memang beragam. Keberagaman yang dimaksud adalah *Manhaj* berpikir keislaman yang termanifestasikan pada siswa yang berasal dari keluarga NU, Muhammadiyah atau LDII. Contoh dari keberagaman dalam menanggapi materi antara peserta didik berbeda antara satu dengan lainnya adalah materi salat. Materi salat sebagai materi umum yang perlu disampaikan kepada siswa, ternyata ditanggapi berbeda-beda antar murid. Ada murid yang salat subuhnya dengan memakai *qunut*, di lain pihak ada siswa yang salat tanpa *qunut* pada waktu salat subuh. Ada murid yang mengawali salatnya dengan niat ada yang mengawali tanpa niat. Keberagaman seperti yang dicontohkan, menurut para guru harus disikapi dengan bijaksana.

Sejauh pengamatan peneliti, sikap bijaksana tersebut dilakukan dengan sikap toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di mana ia mentoleransi murid-muridnya yang mempraktikkan salat tanpa memakai *qunut* atau salat tanpa melafazkan niat. Begitu juga sikap guru yang menghormati ritual ibadah peserta didik yang tidak sama dengan materi. Sikap penghormatan tersebut ia tampakkan dengan tidak memaksa peserta didik. Sehingga dalam hal ini ia menganjurkan kepada peserta didik mengganti *qunut* dengan bacaan zikir pada waktu subuh.

Selanjutnya, perilaku multikulturalisme dalam menyikapi perbedaan murid juga dilakukan dengan bersikap memberikan ruang perbedaan pada peserta didik. Dalam hal ini, Guru PAI menyikapi tentang sikap dan tata cara berwudu yang berbeda di antara peserta didik. Meskipun berbeda tata caranya ia memberikan ruang perbedaan yang ada dengan arif dan bijaksana selama rukun dan syarat berwudu telah terpenuhi. Ia menyadari bahwa tidak etis bagi dirinya untuk memaksakan materi yang ditanggapi berbeda oleh peserta didik dengan memaksakan kehendak materi sesuai dengan guru.

Perilaku multikulturalisme guru juga diaplikasikan pada peserta didik yang berbeda agama. Dalam menanggapi murid-murid non-muslim, guru memperlakukan mereka dengan baik. Perlu diketahui bahwa sebagai kelompok minoritas, siswa non-muslim pada biasanya melaksanakan pembelajaran agamanya itu di luar dari materi yang terjadwal. Pembelajaran agama tidak serentak dengan kelompok mayoritas muslim. Sehingga pada saat seperti ini, kelompok non-muslim cenderung mengalami kekosongan pembelajaran. Dalam konteks ini, ketika pembelajaran agama Islam dilaksanakan, mereka mempunyai pilihan untuk mengikuti pembelajaran PAI atau tidak mengikutinya. Guru PAI sebagai pengampu bidang ajar menyikapinya dengan tidak memaksa dalam arti memberikan kebebasan.

Kebebasan dalam mengikuti pembelajaran PAI ini, tidak lain untuk menghormati dan menghargai keyakinan agama peserta didik. Namun di antara mereka juga ada yang mengikuti pembelajaran PAI, kendatipun mereka beragama non-Islam. Perilaku multikulturalisme guru dalam menghadapi persoalan ini adalah memberikan ruang kebebasan memilih serta mengarahkan mereka melakukan kegiatan positif. Hal ini tidak lain bahwa prinsip guru PAI ketika mereka mengikuti pembelajaran PAI pada prinsipnya tidak memaksa. Seiring dengan sikap guru yang tidak memaksa kepada siswa non-muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI, ternyata hal ini juga ditanggapi positif oleh siswa non-muslim untuk mengikuti pembelajaran PAI, dengan tujuan mempunyai aktivitas positif dan tidak terkesan menganggur. Pun begitu, ketika peserta didik mengikuti pembelajaran PAI, guru harus peka dan mempunyai sensitivitas kebudayaan pada pembelajaran PAI yang terdapat siswa non-muslim. Kalau seandainya materi tersebut terlalu menyinggung keyakinannya, guru harus bersikap untuk membatasi siswa non-muslim mengikuti pembelajaran PAI.

Dalam pada itu, peneliti juga ingin menggambarkan data penelitian tentang perilaku multikulturalisme dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru menyikapi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI. Untuk dapat menggambarkan tentang sikap guru SMP Mojokerto pada pembelajaran PAI peneliti melihat perilaku multikulturalisme pada hal-hal berikut:

Pada Ranah tujuan pembelajaran

Sikap tersebut berarti pemaknaan dan pengejawantahan nilai-nilai multikultural pada aspek tujuan pembelajaran ketika dikaitkan dengan perspektif multikulturalisme. Pada aspek tujuan pembelajaran PAI multikulturalisme, guru berusaha untuk mengaplikasikan PAI yang bertujuan untuk mencetak peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati dan saling menghargai serta tidak merendahkan kebudayaan lain di dalam kehidupan nyata. Di samping itu, Lailah menambahkan bahwa Proses pembelajaran PAI yang berlandaskan multikulturalisme ini bertujuan untuk memberikan kompetensi multikultural peserta didik Pendidikan Agama Islam seperti terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Meskipun dirinya memberikan catatan tentang kebudayaan yang tidak boleh ditoleransi. Yaitu kebudayaan yang melenceng dan menabrak syariat agama.

Sikap tentang multikulturalisme yang dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan model PAI yang berwawasan multikultural itu dirasakan oleh siswa yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran PAI siswa juga diarahkan untuk dapat terbuka, toleran serta menghargai kebudayaan lain itu ternyata sudah diterapkan dalam praktik pembelajarannya. Hal ini didasarkan pada pengakuan siswa tersebut yang merasa mendapatkan pelajaran dan mempunyai kompetensi multikultural tersebut berasal dari guru Pendidikan Agama Islamnya.

Kompetensi yang juga ingin diaplikasikan oleh guru PAI berkaitan dengan pembelajaran PAI perspektif multikulturalisme adalah pengembangan karakter. Pengembangan karakter yang hendak ditujukan oleh guru adalah karakter yang harus disampaikan oleh setiap guru dalam proses pembelajarannya. Di antara nilai-nilai karakter yang harus ada pada setiap mata pelajaran termasuk PAI adalah karakter yang menguatkan religiositas, integritas, gotong royong dan nasionalisme. Namun menurut Rohman dalam konteks pembelajaran PAI berwawasan multikultural ini yang ingin diselipkan pada pembelajaran adalah nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan penghargaan terhadap teman.

Pada ranah materi.

Pengaplikasian multikulturalisme pada ranah materi dapat dikatakan mempunyai dua bentuk model. *Pertama* menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada materi pelajaran yang sudah mempunyai makna nilai-nilai multikultural. *Kedua* berperilaku multikulturalisme dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada seluruh materi yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi multikulturalisme pada pembelajaran PAI dipraktikkan pada materi *tasamuh* yang mana guru membahas ayat dalam surat Al Kafirun. Serta ayat yang membahas tentang toleransi. Selanjutnya secara *materiil* menurut data lapangan menyatakan bahwa guru mengaplikasikan nilai-nilai multikultural itu ada pada materi sopan-santun dan pembahasan mengenai kebudayaan dalam pelajaran PAI itu banyak dibahas pada materi tradisi Islam nusantara. Ada materi toleransi di kelas 9, di mana menurut data lapangan itu adalah momen bagi guru untuk mempraktikkan nilai-nilai multikultural pada materi pembelajaran. Terkesan memang antara satu guru dengan yang lainnya berbeda dalam mengaplikasikannya. Justru ketika peneliti melihat buku ajar yang dikeluarkan oleh tim kementerian pendidikan dan kebudayaan tema yang banyak bersinggungan dengan nilai multikultural pada esensinya dapat diaplikasikan pada pembahasan materi berempati dan menghargai. di kelas 7. Sehubungan dengan itu perlu

diketengahkan apa yang disampaikan oleh pengawas PAI yang menyatakan bahwa kebanyakan modul pengembangan bahan ajar dikembangkan oleh guru PAI sendiri.

Namun yang perlu diketahui bahwa sikap nilai-nilai multikultural pada materi yang dipraktikkan oleh guru PAI kebanyakan menggunakan pola integrasi multikulturalisme pada materi. Bentuk integrasi nilai-nilai multikultural menurut guru PAI dapat dimasukkan pada setiap materi, menyempang itu bisa dilaksanakan. Hal yang perlu diungkapkan di sini bahwa substansi integrasi nilai-nilai multikultural bagi guru PAI itu masuk pada bagaimana mengimplementasikan Rencana Pembelajaran Islam *rahmatan lil 'alamim* pada seluruh materi pembahasan sebagaimana guru PAI pernah mendapatkan *workshop* pengembangan pembelajaran PAI Islam *rahmatan lil 'alamin*. Sedangkan perilaku multikulturalisme guru PAI pada aspek materi ini dinyatakan dengan menginternalisasikan dan usaha bagaimana tujuan instruksional yang menjadi standar pendidikan nasional dengan mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) 2 dalam pembelajaran PAI. KI 3 sejatinya adalah tujuan pembelajaran yang berupa pencapaian kompetensi inti sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan gotong royong.

Pada ranah media pembelajaran.

Data penelitian menggambarkan bagaimana usaha Guru PAI dalam menyampaikan pesan multikulturalismenya kepada peserta didik melalui media pembelajaran. Contoh kasus dalam hal ini pelaksanaan agenda rutin *study tour* ke Borobudur dan pulau Bali. Guru PAI menggunakan simbol multikultural seperti Candi Borobudur, *guide* dari agama Hindu yang selalu mengucapkan salam ala Hindu dan bangunan rumah Ibadah di Bali yang berdampingan, menjadi media pembelajaran nilai-nilai multikultural. Candi Borobudur diartikan sebagai simbol agama Budha. *Guide* beragama Hindu yang selalu mengucapkan salam kepada rombongan diartikan dan disampaikan kepada peserta didiknya akan pentingnya membalas doa atau salam kebaikan tidak memandang latar belakang agamanya. Sedangkan simbol bangunan rumah ibadah yang berdampingan disampaikan kepada murid-murid akan pentingnya nilai saling menghormati. Itulah praktik multikulturalisme guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran.

Pada ranah metode pembelajaran.

Ada beberapa metode yang umum digunakan oleh guru PAI dalam mempraktikkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam nilai multikultural pada saat proses pembelajaran adalah metode cerita. Metode cerita ini digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada murid-murid. Selanjutnya metode yang digunakan guru dalam menebarkan multikulturalisme adalah metode perbandingan. Metode ini adalah metode yang digunakan oleh guru PAI dalam memahami perbedaan kepada peserta didik. Contohnya adalah dalam memahami praktik ibadah yang berbeda di antara peserta didik. Guru PAI mencoba untuk mengelaborasi pemahaman peserta didik dengan menyetengahkan dalil-dalil maupun praktik perbedaan tersebut dengan harapan anak-anak tidak menutup diri pada kebenaran konsep yang berbeda dengan dirinya. Selanjutnya adalah metode demonstrasi yang digunakan oleh sebagian guru dalam memahami multikulturalisme terhadap anak didik.

Contoh dalam hal ini adalah metode demonstrasi masyarakat kecil yang memberikan penjelasan kepada para murid bagaimana mereka harus menempatkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat. Masyarakat kecil yang dimaksud bertujuan untuk membangun sensitivitas peserta didik untuk harmonisasi kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Guru PAI dalam konteks pembelajaran agar terbangun sikap saling menghormati dan menghargai, diharapkan dapat mengelaborasi metode pembelajaran dengan maksimal. Metode yang dapat memberikan efek anak dapat bersikap multikulturalis adalah metode

penugasan kelompok. Sistem penugasan kelompok dalam benaknya akan dapat membangun kerja sama, gotong royong dan saling membaaur antar peserta didik dari ragam kebudayaan. Sehingga dengan ini akan terbiasa untuk berdialog dan membangun kesepahaman, di mana pada akhirnya hal ini berdampak pada keberdayaan mereka dalam menyikapi perbedaan dan keragaman multikultural dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Pada ranah evaluasi pembelajaran

Dalam mengevaluasi atau menilai hasil pembelajaran peserta didik, Perilaku multikulturalisme guru PAI terhadap keragaman budaya peserta didik diaplikasikan pada konsep penilaian berdasarkan kebudayaan peserta didik. Misal dalam hal ini, ketika guru menghadapi persoalan perbedaan dalam praktik ibadah. Ada peserta didik yang memakai *qunut* ada pula yang enggan untuk mempraktikkan *qunut*. Penilaian sebagai bagian dari evaluasi siswa dan peserta didik yang dilakukan oleh guru dalam konteks ini tidak didasarkan pada apakah mereka memakai *qunut* atau tidak. Meskipun dalam prosedur pembelajarannya seorang murid diharuskan untuk membaca dan praktik *qunut*. Menurut sebagian pandangan guru tidak bijak bagi seorang pendidik dalam memberikan nilai tanpa mempertimbangkan latar belakang kebudayaan peserta didik

Pembahasan

Model Pembelajaran multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Sub-bab ini mencoba untuk menganalisa perilaku multikulturalisme guru pada ranah pembelajaran. Sikap guru dalam ranah pembelajaran menjadi aspek yang tak terpisahkan pada kajian penelitian ini. Pertimbangan mengkaji sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah pembelajaran tidak lain karena jabatan guru mempunyai ruang secara formal ada di ruang kelas dan proses pembelajaran. Berbicara mengenai pembelajaran yang diperilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berkuat pada 2 model yaitu pada desain model makro dan model mikro (Ghony, 2016). Secara umum model makro meliputi:

Pertama: Identifikasi kebutuhan. Maksud dari identifikasi kebutuhan adalah upaya guru dalam pembelajaran didasari dan mengacu kebutuhan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini tentunya identifikasi kebutuhan peserta didik dalam merespons realitas kehidupan bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultur juga ditangkap oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bentuk dari identifikasi kebutuhan dalam konteks multikulturalisme ini disikapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pemahamannya tentang kesadaran pendidik PAI terhadap urgensi multikulturalisme beserta nilai-nilainya yang perlu diintegrasikan pada ranah pembelajaran PAI.

Kedua: Rumusan tujuan kompetensi. Makna dari rumusan tujuan kompetensi adalah deskripsi dari kebutuhan peserta didik diejawantahkan pada tujuan kompetensi peserta didik yang hendak dicapai. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa tujuan kompetensi secara tertulis ada pada Kompetensi Inti (KI) 2. Kompetensi Inti (KI) 2 memang tidak secara spesifik disebut sebagai tujuan kompetensi inti pembelajaran multikultural oleh karena dimensi KI 2 secara *general* berbicara tentang kompetensi sosial peserta didik. Namun cakupan dari Kompetensi Inti (KI) 2 sudah mengamanatkan kepada guru untuk mengarahkan pembelajaran kepada tercapainya sikap multikultural seperti toleransi dan gotong royong.

Ketiga: Kriteria keberhasilan pendidikan. Bahasa sederhana dari desain pembelajaran ini adalah rentang ukuran standar nilai yang ada di dalam pembelajaran seperti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun secara makro kriteria keberhasilan pendidikan dapat terlihat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Secara umum Standar Kompetensi Lulusan ada pada

Peraturan Menteri No. 20 tahun 2016 dan secara *rigid* ada pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 tahun 2016 lampiran 31. Sehubungan dengan itu peneliti melihat bahwa SKL ini diterjemahkan oleh Guru PAI dengan mengaplikasikan materi yang khusus seperti pembahasan tentang surat *al Hujurat* dengan tema utama tentang toleransi.

Keempat: Organisasi sumber belajar. Organisasi sumber belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Pengorganisasian sumber belajar dengan baik dan efektif akan memberikan dampak pada keberhasilan pembelajaran sesuai dengan target yang dikehendaki. Hasil penelitian yang berbicara tentang hal ini memberikan gambaran bahwa organisasi sumber belajar yang dipraktikkan oleh guru dalam mengorganisir pembelajaran yang berbasis pada perspektif multikulturalisme tidak hanya mengandalkan pada aspek *text book* sebagai sumber. Akan tetapi pengorganisasian sumber belajar juga melibatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sosial

Kelima: Pemilihan strategi pembelajaran. Pemahaman pemilihan strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam *delivery* pembelajaran yang meliputi teknis, metode, media dan materi pembelajaran bahkan hingga pada level interaksi. Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran guru dalam mengperilakukan multikulturalisme belum bisa dikatakan tersusun secara rapi dan tersistem. Yang ditangkap oleh peneliti dalam hal ini bahwa strategi pembelajaran yang mengarah pada multikulturalisme *an sich*, masih berjalan sporadis

Selanjutnya membahas tentang temuan penelitian pada aspek perilaku multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam di saat melaksanakan proses pembelajaran tidak akan terlepas dari pembahasan tentang bagaimana guru menyikapi multikulturalisme pada komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana yang diuraikan Sanjaya (Sanjaya, 2006) Sehubungan dengan itu temuan penelitian menyatakan sebagaimanan uraian berikut:

Perilaku multikulturalisme guru dalam memandang peserta didik secara keseluruhan adalah pandangan bahwa murid atau peserta didik adalah subyek yang berbeda baik secara kultur dan bawanya. Sehingga dengan ini guru Pendidikan Agama Islam menyikapi peserta didik yang berbeda tersebut dengan sikap menghormati, toleran, memberikan ruang bagi murid dalam mengaplikasikan kebudayaannya, tidak memaksa dan peka terhadap kebudayaan orang lain.

Harapan terhadap pembelajaran dengan nilai-nilai multikulturalisme yang ada, guru mencoba dalam perilaku multikulturalisme bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi seperti sikap menghormati, menghargai perbedaan, inklusif, toleran, kedisiplinan dan kejujuran.

Ditinjau dari aspek materi yang hendak dielaborasi guru dalam mengperilakukan multikulturalisme, secara substansi ada pada pengembangan pembelajaran Kompetensi Inti 2, dan integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* pada pembelajaran PAI serta menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada muatan materi PAI seperti tema tentang sejarah, toleransi dan pembahasan tradisi Islam nusantara

Sikap guru dalam melihat media pembelajaran yang dapat dimasuki multikulturalisme adalah unsur-unsur simbol yang datang dari lingkungan sosial peserta didik dan masyarakat

Implementasi multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam melihat metode pembelajaran sebagai wasilah dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural di antaranya adalah metode kisah, metode perbandingan, tugas kelompok dan metode demonstrasi

Evaluasi penilaian pembelajaran yang melihat pada keragaman budaya peserta didik diterapkan oleh guru dengan menggunakan evaluasi berbasis kebudayaan peserta didik. Evaluasi tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan pada perbedaan peserta didik yang harus direspon dengan bijaksana.

Dalam pada itu, perilaku multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat ditinjau dari segi peranan yang dilakukan. Fungsi dan peran dari guru dapat terlihat dengan tindakannya terhadap peserta didik. peran yang dilakukan oleh pendidik diharapkan untuk diimplementasikan secara maksimal. Oleh sebab peranan guru dalam pembelajaran berdampak pada perkembangan peserta didik. Bertalian dengan ungkapan di atas, Kumaradivelu membagi peranan guru pada tiga model:

Pertama: Teknisi pasif, yang dimaknai dengan peranan guru dalam pembelajarannya bertungku pada *content* atau materi saja.

Kedua: Praktisi reflektif, yaitu guru yang sadar terhadap asumsi-asumsi pembelajaran sehingga mampu membuat keputusan dalam pengajarannya sebagai hasil dari refleksi terhadap lingkungan sosialnya

Ketiga: Agen intelektual transformatif yang bermakna guru mampu mentransformasi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dengan kesadaran konsep yang ada dan melibatkan seluruh *stake holder* pendidikan. (B. Kumaradivelu, 2003)

Sejauh pengamatan peneliti dengan memakai ukuran yang diutarakan oleh Kumaradivelu, kebanyakan implementasi guru dalam pembelajaran multikultural bervariasi dan berbeda-beda antara subyek satu dengan lainnya. Namun jika boleh dikata peran guru dalam mengaplikasikan multikulturalisme pada ranah pembelajaran masih berfungsi pada peranan sebagai praktisi reflektif. Mereka sadar akan dilema-dilema dalam lingkungan sosial pendidikan tentang pentingnya multikulturalisme beserta nilai-nilainya untuk diterapkan dalam aspek pembelajaran. Akan tetapi dorongan untuk mengarah kepada pembelajaran transformatif dalam kaca pandang multikulturalisme belum bisa dikatakan tampak nyata sesuai diharapkan.

Harus diakui bahwa realitas ini merupakan bentuk gejala umum dari proses pendidikan multikultural yang ada di Indonesia. Mengingat hasil penelitian yang berbicara tentang transformasi dan model pendidikan multikultural pada aspek implementasi guru di kelas, Raihani mengemukakan temuan penelitiannya (Raihani, 2016) secara umum guru-guru agama belum memahami prinsip-prinsip penting yang sejalan dengan pengajaran dan pendidikan multikultural. Persoalan ini diakibatkan oleh masih bertumpunya guru pada pembelajaran dengan pendekatan klasikal; kurangnya variasi metode pembelajaran; daya kritis siswa; dan masih ditemukannya *bullying* oleh guru terhadap siswa. Kesemuanya menurut penelitian tersebut tidak lain karena faktor kurang mampunya guru dalam aspek pedagogi yang mengarah pada otonomi siswa serta sulitnya menerapkan *equity pedagogy* disebabkan oleh faktor besarnya jumlah siswa.

SIMPULAN

Disimpulkan dalam penelitian ini bahwa praktik pembelajaran guru pendidikan agama Islam digambarkan dengan 1). Perilaku multikulturalisme guru PAI pada peserta didik didasarkan pada sikap toleransi, memberikan ruang perbedaan dan menjunjung sikap saling menghormati dan menghargai. 2). pada ranah tujuan pembelajaran guru PAI berusaha untuk mengaplikasikan PAI yang bertujuan mencetak peserta didik yang mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural. 3). Pada ranah materi pembelajaran guru berupaya untuk menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam. 4). Pada ranah

media pembelajaran, guru PAI berusaha untuk menampilkan simbol-simbol multikultural menjadi materi dalam menanamkan multikulturalisme. 5). Pada aspek metode pembelajaran guru PAI pada umumnya menggunakan metode demonstrasi dan pembelajaran kelompok dalam menanamkan multikulturalisme dan nilai-nilainya. 6). Dalam evaluasi pembelajarannya guru PAI didasarkan pada evaluasi yang berbasis pada kebudayaan peserta didik sebagai wujud sikap menghargai dan menghormati kebudayaan yang berbeda.

BIBLIOGRAPHY

- B. Kumaradivelu. (2003). *Beyond Methods: Macro Strategies For Language Teaching*. USA: Yale University.
- Baidhawi, Z. (2007). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. In Z. Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (p. 37). Jakarta: Erlangga.
- Balitbang. (2009). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme. In Balitbang, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (p. 195). Jakarta: Balitbang Agama.
- Darmadi. (2018). *Guru Abad 21: Sikap dan Pesona Pribadi*. Jakarta: Guepedia.
- Ghony, D. (2016). *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Malang: Unisma Press.
- Halim, A. (2017). Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Jurnal. *Kuttab*, 213.
- Nafiah, S. A. (2020). Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep-Prinsip-Implementasi. In S. A. Nafiah, *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep-Prinsip-Implementasi* (p. 11). Jakarta: Guepedia.
- Parekh, B. (2012). Rethinking Multiculturalism terj: Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik. In B. Parekh, *Rethinking Multiculturalism terj: Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (p. 18). Yogyakarta: Kanisius.
- Raihani. (2016). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, A. (2019). Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah. In A. Rosyada, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah* (p. 20). Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syahrul. (2020). Teori-Teori Pembelajaran Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektif, Dialogis dan Progresif. In Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektif, Dialogis dan Progresif* (p. 5). Batu: Literasi Nusantara.
- Winarno, B. (2008). Globalisasi: Peluang Ancaman Bagi Indonesia. In B. Winarno, *Globalisasi: Peluang Ancaman Bagi Indonesia* (p. xv). Jakarta: Erlangga.
- Yaqin, M. A. (2005). Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. In M. A. Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (p. 59). Yogyakarta: Pilar Media.